

## Bab I Pendahuluan

### Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir ini kasus tawuran terus meningkat dan yang menjadi pelaku berasal dari kalangan pelajar. Pemberitaan di media massa atau *online* sering menyuguhkan berita tentang tawuran di wilayah Indonesia terutama kota besar. Seperti yang dikutip dari media *online*, 1 Pelajar SMK tewas akibat tawuran pelajar di Bekasi (Amelia, 2017), lalu tawuran pelajar di Jaktim menewaskan satu orang (Amelia dan Hariyanto, 2017), serta polisi di Depok dipukuli pelajar SMA karena ingin meleraikan tawuran (Wicaksono dan Darmawan, 2017). Akibat dari seringnya tawuran yang terjadi, Polresta Depok bersiaga untuk mencegah tawuran pelajar di hari terakhir pelaksanaan UNBK (Malau, 2017). Tawuran yang dilakukan oleh pelajar, menjadi hal yang mengkhawatirkan karena pelajar merupakan ujung tombak perubahan bangsa Indonesia kedepannya.

Tawuran antarpelajar merupakan realita terjadinya degradasi moral atau kemerosotan budi pekerti (Kartono, 2011). Tawuran seolah-olah sudah menjadi budaya di kalangan pelajar. Mengapa ini bisa disebut sebagai budaya, karena sudah menjadi kebiasaan dan tren, bahkan sudah menjadi tradisi yang terus-menerus di kalangan pelajar, yang dilakukan sepulang sekolah dengan masih memakai pakaian seragam. Permasalahan tawuran sudah banyak terjadi di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bogor, Surabaya, Makassar, dan Medan.

Pelajar tersebut akan saling serang dengan pelajar lainnya, mereka tidak segan-segan melukai bahkan menghilangkan nyawa orang lain. Hanya karena berbeda tujuan dan seragam sekolah mereka menganggap orang yang berada di luar kelompok mereka harus dihancurkan. Seperti yang dikutip dalam laman Detik.com, seorang siswa SMK Panmas kelas 12 sempat kritis karena mengalami luka tusuk yang menembus lambung dan luka robek di tangan kiri, sehingga jempol tangan kirinya putus terkena sabetan senjata tajam, meninggal dunia pada Sabtu (9/4/2016) di RS Fatmawati, Jakarta Selatan (Widhi, 2016). Berita tersebut

membuktikan bahwa perilaku tawuran yang dilakukan pelajar ini tergolong sadis. Perbedaan-perbedaan yang ada pada pelajar seharusnya tidak menjadikan pelajar tersebut saling mendendam hingga menyebabkan kekerasan. Seperti semboyan Negara Indonesia *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap satu kesatuan, jadi jika tawuran tersebut disebabkan hanya karena perbedaan-perbedaan yang ada, maka sangat bertolak belakang dengan semboyan Negara kita.

Menurut Kartono (2011) penyimpangan perilaku remaja atau dikenal juga dengan istilah kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Sedangkan, menurut Simanjutak (1984, dalam Jamaludin, 2016) kenakalan remaja merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial sehingga mereka mengembangkan tingkah laku yang menyimpang. Kenakalan remaja juga dapat didefinisikan sebagai perbuatan anak remaja yang bersifat antisosial yang menimbulkan keresahan dalam masyarakat pada umumnya (Jamaludin, 2016). Kenakalan remaja berisi perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan suatu perilaku yang diekspresikan oleh seorang atau lebih dari anggota masyarakat, baik disadari ataupun tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku atau yang telah diterima oleh sebagian masyarakat. Berdasarkan pengertian tersebut, fenomena tawuran dapat dikategorikan sebagai kenakalan remaja.

Anak-anak remaja yang ikut ambil bagian dalam tawuran antarsekolah acapkali tidak sadar melakukan tindak kriminal dan antisosial, siswa yang mengikuti tawuran adalah anak-anak normal yang berasal dari keluarga baik-baik. Pada umumnya, kelompok tawuran awalnya merupakan kelompok bermain dinamis. Permainan yang mula-mula bersifat netral, baik dan menyenangkan, kemudian ditransformasikan dalam aksi ekperimental bersama yang

berbahaya dan sering mengganggu atau merugikan orang lain. Pada akhirnya kegiatan tadi ditingkatkan menjadi perbuatan kriminal (Kartono, 2011).

Fenomena tawuran anak-anak sekolah menengah di kota-kota besar disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berlangsung lewat proses internalisasi diri yang keliru oleh anak-anak remaja dalam menanggapi lingkungan sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka itu merupakan reaksi yang salah dari proses belajar, dalam bentuk ketidakmampuan mereka melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Dengan kata lain, anak-anak remaja itu melakukan mekanisme pelarian diri dan pembelaan diri yang salah atau tidak rasional dalam wujud kebiasaan maladaptif, agresi, dan pelanggaran terhadap norma-norma sosial dan hukum formal, yang diwujudkan dalam bentuk kejahatan, kekerasan, kebiasaan berkelahi massal dan sebagainya. Faktor internal yang menjadi penyebab diantaranya (a) reaksi frustrasi negatif; (b) gangguan pengamatan dan tanggapan; (c) gangguan cara berpikir; (d) gangguan emosional atau perasaan. Faktor eksternal dikenal pula sebagai pengaruh lingkungan sekitar, faktor sosial adalah semua perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada anak-anak remaja, seperti kejahatan, kekerasan, kebiasaan berkelahi massal, dan seterusnya. Faktor eksternal yang menjadi penyebab diantaranya, (a) lingkungan keluarga; (b) lingkungan sekolah; (c) lingkungan sekitar (Kartono, 2011).

Pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) sedang berada direntang usia antara 14-18 tahun. Menurut Hurlock (1980) usia tersebut memasuki tahap perkembangan fase remaja. Masa remaja memiliki ciri-ciri, diantaranya: (a) sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi, minat dan peran, serta perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan; (b) masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik; (c) masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha

meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan ingin memberikan kesan bahwa mereka sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku kekerasan. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra bahwa mereka sudah dewasa. Berdasarkan teori perkembangan pada fase remaja yang dikemukakan di atas tidak heran mengapa perilaku tawuran sering terjadi dikalangan pelajar menengah atas.

Tawuran berasal dari kata tawur yang berarti perkelahian beramai-ramai atau perkelahian masal (Nurhayati, 2009). Sedangkan pengertian tawuran pelajar menurut Ridwan (2006, dalam Jamaludin, 2016) adalah perkelahian masal yang dilakukan oleh sekelompok siswa terhadap sekelompok siswa lainnya dari sekolah yang berbeda. Tawuran pelajar memang terjadi antara sekolah satu dengan yang lainnya. Pelajar yang tidak sedang berada dalam kelompok cenderung diam, tidak mencari masalah, dan akan menghindari perilaku yang berbau kekerasan. Hal ini akan berubah ketika pelajar bersama dengan kelompoknya, pelajar tersebut berubah menjadi seorang yang berani seakan-akan tidak takut menghadapi apapun dan siapapun. Kelompok tersebut tentunya membawa dampak negatif bagi individu pelajar, yaitu tawuran. Dampak kelompok yang mempengaruhi perilaku individu seperti ini dalam psikologi dikenal dengan istilah deindividuasi.

Istilah deindividuasi pertama kali dikemukakan oleh Festinger, Pepitone dan Newcomb (1952). Teori deindividuasi cukup rumit, para peneliti sangat beragam mendefinisikan deindividuasi. Deindividuasi adalah keadaan dimana seseorang kehilangan kesadaran akan diri sendiri dan kehilangan pengertian evaluatif terhadap dirinya dalam situasi kelompok yang memungkinkan anonimitas dan mengalihkan atau menjauhkan perhatian dari individu (Festinger, Pepitone, & Newcomb, 1952). Deindividuasi terjadi ketika seseorang melakukan tindakan anti sosial yang tidak diinginkan karena ketertarikan individu dalam kelompok. Seseorang bisa mengalami deindividuasi jika mempunyai banyak kesamaan

dengan anggota kelompok yang lain, yakin bahwa tindakannya tidak akan diperhatikan sebagai tindakan perorangan, namun sebagai tindakan kelompok, dan merasa tidak akan dimintai pertanggung jawaban atas aksi yang dia lakukan (Singer, Brush, & Lublin, 1965).

Diener, Fraser, Beamen, dan Kelem (1976) mengungkapkan dalam deindividuasi anonimitas menjadi awal perilaku antisosial. Anonimitas tidak berefek terlalu kuat pada individu-individu saja, anonimitas baru akan memberi dampak yang sangat signifikan ketika terjadi dalam kelompok. Anonimitas sendiri dapat menyebabkan beberapa perilaku anti sosial karena hilangnya ketakutan pada individu. Pelanggaran atau perilaku anti sosial terjadi ketika mereka saling berinteraksi. Diener (1980) dalam penelitiannya yang lain menekankan kondisi anonim menyebabkan seseorang dapat kehilangan kesadaran sosialnya sebagai individu. Kehilangan kesadaran ini adalah faktor utama yang menyebabkan seseorang mengalami situasi deindividuasi. Menurut Diener (1979) bahwa menurunnya kesadaran diri mengarahkan individu untuk sampai pada keadaan deindividuasi, karena mereka menghalangi dari kesadaran diri mereka sebagai individu dan dari pemantauan perilaku mereka sendiri. Akibat, kehilangan identitas diri hal ini memungkinkan seseorang untuk bertindak agresif atau menyimpang dari perilaku sosial yang dapat diterima, ketika mereka berada dalam grup daripada ketika mereka sendiri.

Zimbardo (1970, dalam Diener, 1977) berpendapat bahwa prediktor situasional dari perilaku deindividuasi, seperti anonimitas, pengalihan tanggung jawab, dan ukuran kelompok, menyebabkan hilangnya pengamatan diri, evaluasi diri, dan lebih berfokus pada evaluasi sosial, yang akhirnya menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang, merusak, dan kekerasan. Secara keseluruhan, teori deindividuasi klasik telah ditafsirkan sebagai keadaan dimana seorang individu kehilangan rasa kontrol perilaku dan kesadaran, yang akibatnya menyebabkan perilaku menyimpang dari norma sosial.

Berdasarkan beberapa pengertian dari deindividuasi, penulis memaknai deindividuasi sebagai hilangnya kesadaran diri atau menjadi anonimitas dan juga kontrol diri karena bergabung ke dalam kelompok yang menyebabkan perilaku menyimpang. Fenomena tawuran yang terjadi pada pelajar ini merupakan dampak dari deindividuasi.

Dalam wawancara awal, ada beberapa alasan yang menyebabkan timbulnya deindividuasi pada individu. Subjek pertama menuturkan, "*Ya sekolah gua ada Si Z, berani dia, gua juga jadi berani dah*". "*Dia yang megang sekolah gua, jagoannya dia*" lanjut subjek pertama. Selanjutnya subjek mengatakan "*Iya, gua jadi kebawa berani, lah dia jagoannya ya gua sih ikut aja masa iya kaga ikut*". Berdasarkan jawaban subjek pertama bahwa yang membuat subjek menjadi berani melakukan tawuran adalah adanya pemimpin dalam kelompok, dalam hal ini disebut jagoan. Subjek menjelaskan, dengan adanya sosok jagoan dalam kelompoknya membuat subjek lebih berani dan percaya diri terlibat tawuran.

Subjek kedua mengatakan "*Kan gua sama bocah gua berame-rame lagi nongkrong, lagi juga mau kabur tanggung, mending serang aja*", lalu subjek kedua mengatakan "*Ada 30 orang, kalo ga salah*". Berdasarkan perkataan subjek kedua bahwa faktor yang membuat subjek menjadi berani adalah jumlah kelompok yang besar atau sedang bersama-sama dengan kelompoknya. Jumlah yang banyak membuat subjek kedua berani mengikuti tawuran, seakan-akan rasa takut yang ada dalam diri subjek menghilang. Ketika ditanya apakah tidak takut ditangkap warga? Subjek menjawab "*Yaelah ketangkep rame-rame ini sama bocah gua*" hal ini menunjukkan jika dirinya tertangkap oleh warga sekitar pada saat tawuran, subjek sama sekali tidak takut, karena merasa akan mengganggu resiko bersama-sama dengan kelompoknya.

Subjek ketiga mengatakan "*Gua lagi di bis waktu itu, balik sekolah. Terus diteriakin sekolah cemen, gembel.*", lalu mengatakan "*Ya bocah gua langsung turun mau nyerang gara-gara itu.*". Pada saat ditanya mengapa subjek ikut tawuran, Subjek menjawab "*Ya bocah gua*

*dikatain cemen, gembel masa iya mau diem aja*”. Berdasarkan perkataan subjek ketiga hal yang membuat dirinya mengikuti tawuran adalah terpancing dengan ejekan siswa sekolah lain terhadap dirinya.

Subjek keempat mengatakan *“lagi duduk nih misalnya, lewat bocah X naek bis. Paling disitu dah, bilang, monyet, anjing, cemen gitu deh”*, lalu mengatakan *“Ya gua bales katain lagi, sambil lempar batu”*. Berdasarkan perkataan subjek keempat kata-kata kasar yang dilontarkan oleh siswa sekolah lain membuat mereka terpancing untuk melakukan tindakan anarkis.

Berdasarkan fenomena yang penulis dapatkan dari hasil wawancara bahwa penyebab deindividuasi pada siswa tawuran adalah sosok jagoan, jumlah kelompok yang besar, dan ejekan atau kata-kata kasar yang dilontarkan oleh siswa sekolah lain. Salah satu faktor, yaitu ejekan dan kata-kata kasar yang dilontarkan, menyebabkan hilangnya kontrol diri yang sudah dimiliki, evaluasi diri dan kesadaran diri siswa yang terkena ejekan tersebut (Jamaludin, 2016).

Menurut Brooks dan Emmert (1976, dalam Rakhmat, 2012) orang yang peka terhadap kritik atau tidak tahan kritik akan mudah marah; cenderung merasa tidak disenangi diperhatikan orang lain; dan menganggap orang lain sebagai musuh adalah ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri negatif. Selain itu, menurut Rakhmat (2012) kecenderungan kita bertingkah laku sesuai dengan konsep diri disebut sebagai perilaku yang mungkin akan terjadi. Bila kita menganggap diri kita bodoh, maka kita akan malas untuk belajar. Bila kita menganggap diri kita baik, maka kita akan melakukan hal-hal yang sesuai norma di masyarakat. Bila kita menganggap diri kita nakal, maka kita akan mudah melakukan hal-hal yang berbau kekerasan atau perilaku menyimpang. Selanjutnya, menurut Saifullah (2016) semakin positif konsep diri kita, maka cenderung menjauhi perilaku bullying. Sedangkan, jika konsep diri kita negatif, maka cenderung melakukan bullying. Sejalan dengan itu,

menurut Kholidah (2016) semakin tinggi konsep diri seorang remaja, maka mereka tidak akan melakukan kenakalan remaja, begitupun sebaliknya. Berdasarkan penelitian tersebut, penulis berasumsi bahwasannya semakin tinggi konsep diri seseorang, maka kecenderungan menjadi deindividuasi semakin rendah.

Konsep diri adalah persepsi yang bersifat fisik, sosial, dan psikologis mengenai diri kita, yang didapat dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain (Brooks, 1976 dalam Rakhmat, 2012). Konsep diri menurut Hurlock (1980) adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Sedangkan, menurut Burns (1993) konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang dipikirkan seseorang, pendapat orang lain mengenai dirinya, dan apa yang diinginkan oleh seseorang tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli, penulis memahami konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman, yang diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungan bukan faktor bawaan, serta terus berkembang selama masa hidupnya. Konsep diri merupakan suatu hal yang berkembang terus-menerus, yang ditanamkan sejak dini dan akan mempengaruhi tingkah lakunya di masa yang akan datang. Menurut Hurlock (1980) pada masa remaja terdapat delapan kondisi yang mempengaruhi konsep diri yang dimilikinya, yaitu (a) usia kematangan; (b) penampilan diri; (c) kepatutan seks (d) nama dan julukan; (e) hubungan keluarga; (f) teman-teman sebaya; (g) kreativitas; dan (h) cita-cita. Fitts (1971) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri merupakan hal yang sangat menentukan dalam perilaku, karena setiap orang akan berperilaku sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya. Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk melakukan sebuah penelitian, selain itu sebelumnya belum ada penelitian yang berkaitan dengan konsep diri dan deindividuasi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan



sebuah penelitian yang berjudul hubungan konsep diri dengan deindividuasi pada pelaku tawuran antarsiswa Sekolah Menengah Atas di Depok.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diungkapkan dalam latar belakang masalah, maka secara spesifik rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana gambaran konsep diri pelaku tawuran antarsiswa Sekolah Menengah Atas di Depok?
2. Bagaimana gambaran deindividuasi pelaku tawuran antarsiswa Sekolah Menengah Atas di Depok?
3. Apakah terdapat hubungan konsep diri dengan deindividuasi pada pelaku tawuran antarsiswa Sekolah Menengah Atas di Depok?

### **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui gambaran konsep diri pelaku tawuran antarsiswa Sekolah Menengah Atas di Depok.
2. Untuk mengetahui deindividuasi pelaku tawuran antarsiswa Sekolah Menengah Atas di Depok.
3. Untuk mengetahui terdapat hubungan konsep diri dengan deindividuasi pada pelaku tawuran antarsiswa Sekolah Menengah Atas di Depok.

### **Kegunaan Penelitian**

**Kegunaan teoritis.** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah dan mengembangkan khazanah intelektual terkait teori deindividuasi dalam ranah kajian ilmu psikologi, khususnya yang berhubungan dengan psikologi sosial dan psikologi perkembangan.

**Kegunaan praktis.** Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan apa penyebab dari deindividuasi pada pelaku tawuran antar siswa sekolah menengah atas di Depok. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi acuan penyelesaian masalah tawuran yang terus-menerus terjadi hingga hari ini.

